

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, di masa tersebut terjadi perkembangan yang dialami sebagai bentuk persiapan menuju ke masa dewasa. Masa remaja dalam istilah asing seringkali disebut dengan *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. *Puberteit* atau pubertas adalah masa yang berada di antara usia 12 dan 16 tahun dimana keadaan fisik dan psikis berubah, contohnya terjadinya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup serta sistem nilai sendiri. *Adolescentia* adalah masa setelah pubertas yaitu masa dimana hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas terjadi seperti di masyarakat yang mulai berubah, perubahan tersebut berlangsung di antara usia 17 dan 22 tahun. Proses perubahan dan perkembangan yang berlangsung di dalam diri remaja akan menyebabkan permasalahan dalam diri remaja dan orang-orang yang berada di sekitarnya (Gunarsa & Gunarsa, 2007).

Erikson (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2007) memandang bahwa masa remaja adalah suatu masa ketika perasaan takut dan emosionalitas tidak stabil. Remaja harus belajar untuk menemukan keseimbangan baru. Siswa kelas VIII SMP berada dalam rentang usia 12-15 tahun dan masuk ke dalam kategori remaja awal dimana krisis sebagai bentuk penyesuaian diri dengan usianya yang mulai bertambah terjadi. Rentang usia siswa kelas VIII SMP tergolong dalam

batasan usia aspek perkembangan remaja yang secara global terjadi di antara usia 12-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2014).

Hall (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa di masa remaja nampak adanya situasi labil dan emosionalitas yang terguncang. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan dari masa kanak-kanak dimana mereka masih menunjukkan sifat-sifat yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak berperasaan yang kemudian diharuskan untuk bertumbuh dan membentuk sikap manusiawi yang lebih tinggi dan sempurna. Pada masa ini, remaja seakan-akan terlahir menjadi pribadi yang baru. Mencoba hal-hal baru yang belum pernah diketahui merupakan harapan besar yang dimiliki anak pada masa ini. Pelanggaran peraturan di lingkungan sekitar merupakan hal yang seringkali diinginkan oleh anak untuk dilakukan.

Data UNICEF di tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017 terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (Iro, 2018). Berdasarkan data KPAI, terdapat 1885 yang ditangani pada semester pertama 2018. Kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti menjadi pelaku narkoba, mencuri hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak yaitu sebanyak 504 kasus. Kasus pornografi dan *cybercrime* berada di posisi ketiga dengan 255 kasus. Dari tahun 2011 sampai 2018, ABH menempati posisi paling tinggi (Ikhsanudin, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling SMP A, pada September 2019 – Februari 2020 terjadi peningkatan kasus yang

ditangani. Kasus terbanyak terjadi di bulan Februari 2020 yaitu 59 kasus. Setiap bulannya, guru Bimbingan Konseling menangani kasus kenakalan yang berbeda-beda. Kasus pelanggaran yang sering terjadi di kalangan siswa dan siswi kelas VIII yaitu terlambat, membolos sekolah maupun mata pelajaran tertentu, merokok, *bullying*, menyimpan video porno, melanggar tata tertib di sekolah dan berkata kasar.

Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2016) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa, mereka sengaja tidak menaati hukum yang dipahami oleh anak itu sendiri bahwa jika perilakunya tersebut diketahui oleh penegak hukum, maka ia akan diberikan sanksi (Sarwono, 2016). Pelanggaran yang terjadi di SMP A mencerminkan ketiadaan kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa sehingga melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi kenakalan menjadi empat jenis yaitu, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat) dan kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos dari sekolah, mengingkari status sebagai anak dari orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah nasihat orang tua). Kenakalan siswa seperti tidak masuk sekolah atau membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak ikut sholat berjamaah, menyimpan gambar atau video porno baik di telepon genggam/ CD/ disket, serta kabur dari rumah tanpa izin orang tua masuk ke dalam bentuk kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain

sedangkan membolos dan kabur dari rumah tanpa izin juga termasuk ke dalam kenakalan melawan status (Fuadah, 2011).

Kenakalan remaja banyak terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP A pada tanggal 26 Juli 2019, guru menyatakan bahwa kenakalan sering terjadi di kelas VIII. Hal itu juga sama dengan pernyataan guru Bimbingan Konseling dalam wawancara pada tanggal 12 November 2019 yang menyatakan bahwa di kelas VIII dan IX banyak terjadi kenakalan. Di sekolah ini terdapat beberapa jenis kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti berkelahi dan *bullying* dalam bentuk ancaman verbal maupun fisik baik secara langsung atau menggunakan media telepon genggam (*cyberbullying*). *Bullying* adalah salah satu bentuk penyerangan yang dilakukan untuk melukai atau mengganggu, perilaku ini diulang terus menerus dan biasanya *bullying* dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan lebih besar dibandingkan dengan korbannya (Nansel, dkk., 2001). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku menyakiti seseorang yang dengan sadar dilakukan berkali-kali menggunakan sarana media elektronik (Patchin & Hinduja, 2006). Di sekolah ini, pernah terjadi kasus seorang siswa merekam temannya ketika sedang berganti pakaian kemudian video tersebut disebarakan menggunakan media sosial. Ada juga kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti siswa yang menyimpan rekaman video porno di telepon genggam, mengonsumsi minuman keras serta merokok. Selain itu, terdapat juga kenakalan remaja yang mengingkari statusnya sebagai pelajar seperti melanggar peraturan di sekolah dengan membolos pelajaran, tidak menyelesaikan tugas dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Kenakalan remaja atau perilaku menyimpang disebabkan oleh ketidakdisiplinan

remaja terhadap tata tertib yang ada di dalam keluarga, masyarakat atau sekolah. Remaja yang nakal adalah remaja yang tidak disiplin (Rahmawati, 2016).

Menurut Hill (2002), ada beberapa faktor yang menjadikan seorang remaja melakukan kenakalan yaitu karakteristik individu, hubungan dengan teman sebaya, pengaruh keluarga serta kemiskinan. Van der Put, dkk. (2011) menyatakan bahwa sekolah, keluarga, perilaku, agresi dan *skill* atau kemampuan remaja dalam melakukan suatu hal merupakan faktor resiko yang menjadi penyebab remaja berperilaku nakal. Tingkah laku siswa di sekolah, hasil pembelajaran akademik, kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, relasi dengan guru, keikutsertaan dalam kegiatan di sekolah, keyakinan bahwa sekolah itu membangun, keyakinan bahwa sekolah memberikan ilmu mengenai nilai-nilai kehidupan dan perkembangan remaja di sekolah untuk mengupayakan kelulusan merupakan bagian dari faktor yang berasal dari lingkungan sekolah (Van der Put, dkk., 2011). Pandangan siswa terhadap sekolah menjadi salah satu faktor resiko yang menyebabkan anak berperilaku nakal. Sekolah harus turut serta untuk mengambil bagian dalam mengatasi kenakalan.

Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep teori *well-being* dari Allardt. Menurut Allardt, *well-being* atau kesejahteraan adalah situasi dimana individu memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar manusia maupun kebutuhan material harus dipertimbangkan juga sebagai indikator kesejahteraan seorang individu (Konu & Rimpela, 2002). *Well-being* atau kesejahteraan adalah situasi dimana kebutuhan dasar individu dapat terpenuhi, hal tersebut meliputi *having*, *loving* dan *being*. Berdasarkan teori tersebut, Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep dari SWB menjadi

empat kategori yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan keinginan pribadi (*being*) dan status kesehatan (*health*).

Kenakalan yang terjadi di usia remaja akan memberikan pengaruh di masa depannya. Masa remaja merupakan masa terbentuknya identitas sebagai manusia. Di usia remaja, penanaman nilai-nilai yang baik harus sudah dimulai. Pengabaian pada perilaku nakal tidak boleh sampai terjadi. Kenakalan harus diatasi karena beberapa kenakalan akan menyebabkan remaja berhadapan dengan pihak berwajib kemudian akhirnya diselesaikan menggunakan perundang-undangan sesuai dengan hukum yang berlaku untuk pelanggaran yang dilakukan oleh orang dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 2007).

Guru di SMP A menemukan perilaku anak yang melanggar peraturan di sekolah dengan membolos atau tidak mengikuti pelajaran dengan maksimal akan berdampak pada nilai akhir yang menurun. Membolos sekolah merupakan salah satu gejala kenakalan remaja yang meminta perhatian (Setiawan, 2015). Sunarwiyati (dalam Unayah & Sabarisman, 2015) juga menyatakan bahwa berkelahi dan suka membolos sekolah tergolong ke dalam kenakalan biasa yang merupakan tingkatan pertama dari kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh beberapa siswa di SMP A merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Di masa dewasa awal terdapat kemungkinan bahwa perilaku nakal yang dilakukan ketika anak masih berada di rentang usia SMP akan muncul kembali (Shek & Lin, 2016). Perilaku nakal yang dilakukan di masa remaja tidak hanya berdampak negatif pada masa ini tetapi juga berdampak pada apa yang akan terjadi di masa depannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan kenakalan remaja pada siswa?

1.2. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan *school well-being* dengan kenakalan remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada sekolah untuk memperhatikan *school well-being* siswa dan pengaruhnya terhadap kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat diperoleh guru atau tenaga pengajar di sekolah, apabila penelitian ini terbukti supaya dapat menjadi rujukan bahwa *school well-being* merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki siswa sehingga dapat membuat siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik serta diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.